

## Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Dalam Membina Keberagaman Antar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Solving And Reasoning*

Rina Nuraeni<sup>1\*</sup>, Devi Deratama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [rinanuraeni@mail.unnes.ac.id](mailto:rinanuraeni@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [devideratama@gmail.com](mailto:devideratama@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Multiculturalism is a significant issue in the field of education, particularly within school environments. Multicultural education functions not only as a progressive approach to transforming educational systems but also as a means of fostering values of tolerance, empathy, and collaboration in diversity. Multicultural-based education respects differences to prevent conflicts and divisions. In this context, Citizenship Education (Civics) with a multicultural orientation aims to develop students' understanding of ethnic, cultural, and value diversity. This study aims to examine the implementation of the Problem Solving and Reasoning (PSR) learning model in enhancing students' competence in addressing diversity-related issues.*

*This research employed a literature review method by analyzing articles from national and international journals. Article selection was based on inclusion criteria (relevant to multicultural education and the PSR model, published within the last five years, and empirically based) and exclusion criteria (articles beyond the scope of Civics Education or not addressing PSR implementation). Data were analyzed descriptively by reviewing the patterns of PSR application in multicultural education.*

*The findings indicate that the implementation of the Problem Solving and Reasoning model effectively helps students identify and solve diversity-related problems critically and reflectively. This approach is proven to reduce potential conflicts arising from differences in the school environment. Overall, this study provides theoretical and practical contributions to the development of multicultural-based Civics learning strategies and serves as a foundation for further research on transformative pedagogy.*

**Keywords:** *Citizenship education, Multicultural Education, Problem Solving and Reasoning, Diversity*

### ABSTRAK

Multikulturalisme merupakan isu penting dalam dunia Pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural berfungsi tidak hanya sebagai pendekatan progresif untuk mentransformasi system Pendidikan, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai toleransi, empati, dan kerja sama dalam keberagaman. Pendidikan berbasis multikultural menghargai perbedaan agar tidak memicu konflik dan perpecahan. Dalam konteks ini, Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi multikultural bertujuan membangun pemahaman peserta didik terhadap keberagaman etnis, budaya, dan nilai yang dianut masyarakat. Penelitian ini bertujuan menelaah implementasi model pembelajaran *Problem Solving and Reasoning* (PSR) dalam mengembangkan kompetensi siswa menghadapi isu keberagaman. Metode yang digunakan adalah *literatur review* dengan menelaah artikel dari jurnal nasional dan internasional. Pemilihan artikel dilakukan melalui teknik seleksi berbasis kriteria inklusi (artikel relevan dengan Pendidikan multicultural dan model PSR, terbit 5 tahun terakhir, dan berbasis penelitian empiris)

**Article History:**  
Received 2025-06-30  
Accepted 2025-07-24



serta eksklusi (artikel di luar lingkup PKn atau tidak memuat implementasi model PSR). Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji pola penerapan model PSR dalam pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Solving and Reasoning* dapat membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan terkait keberagaman secara kritis dan reflektif. Pendidikan ini efektif dalam mengurangi potensi konflik akibat perbedaan di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, studi ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PKn berbasis multicultural serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan terkait pedagogi transformative.

**Kata Kunci:** PKn, Pendidikan Multikultural, *Problem Solving and Reasoning*, Keberagaman

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman yang signifikan dalam masyarakatnya, sehingga sebutan negara multikultural sangat tepat untuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keberagaman dalam kepercayaan, suku, bahasa, budaya, dan aspek lainnya. Sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai agama, suku, dan budaya, kekayaan ini harus dilestarikan dan dikembangkan (Wicaksono, 2016). Indonesia harus menjaga keberagaman dan kekhasannya. Keberagaman dapat menimbulkan konflik horizontal dan vertikal jika tidak dikelola dengan baik dalam pendidikan. Keragaman sering kali dipandang sebagai suatu perbedaan, yang kerap menimbulkan konflik, baik itu konflik horizontal maupun vertikal. Dengan demikian, pendidikan multikultural harus memperhatikan dan menggunakan kesadaran antarbudaya untuk mencegah dan menyelesaikan masalah horizontal dan vertikal sejak dini (Wicaksono, 2016). Kalangan pendidikan dapat membantu menyelesaikan masalah ini.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu komponen utama dalam system Pendidikan nasional yang berperan strategis dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam konteks keberagaman dan kemajemukan Masyarakat Indonesia (Rondli, 2014). Sebagai wadah pembentukan warga negara yang cerdas dan berkarakter, PKn berfungsi menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan persatuan guna memperkuat integrasi nasional. Melalui proses Pendidikan di sekolah, pengajaran, dan pembelajaran, PKn memfasilitasi generasi muda untuk memahami hak dan kewajiban mereka serta menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan (Dwintari, 2018). Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, PKn berperan penting untuk membangun kesadaran warga negara terhadap keberagaman etnis, budaya, dan agama. Peran ini semakin krusial mengingat perkembangan globalisasi dan arus informasi yang kian pesat dapat memicu konflik identitas serta pergeseran nilai-nilai kebangsaan (Azra, 2017; Banks, 2019). Oleh karena itu, penguatan PKn berbasis multicultural menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga keterampilan sosial dan sikap toleran dalam menghadapi dinamika Masyarakat multicultural (Tilaar, 2004; Cogan & Derricott, 2021). Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn masih menghadapi sejumlah tantangan,

antara lain keterbatasan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik serta kurangnya strategi pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Banks, 2016; Suryadi & Tilaar, 2020). Kesenjangan inilah yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti *Problem Solving and Reasoning* dalam pembelajaran PKn berbasis multicultural agar dapat mengembangkan kemampuan siswa mengelola perbedaan secara reflektif dan konstruktif.

James A. Banks berpendapat bahwa sekolah harus sepenuhnya menerapkan Pendidikan antarbudaya. Hal ini menuntut perlakuan yang adil terhadap siswa dengan latar belakang agama, ras, suku, dan budaya yang berbeda, penyusunan kurikulum yang komprehensif, baik tertulis maupun tersembunyi, serta asesmen yang inklusif dan guru yang memahami nilai-nilai multicultural (Rosyada, 2014). Lebih lanjut, Banks (2017) menekankan bahwa Pendidikan multicultural tidak cukup berhenti pada pemberian perlakuan adil, tetapi harus diwujudkan melalui kurikulum formal dan tersembunyi, evaluasi yang integrative, serta strategi pembelajaran yang mendorong refleksi kritis dan empati. Dengan kata lain, pendekatan pedagogis di sekolah harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan berdialog secara terbuka tentang isu-isu keberagaman (Gay, 2013).

Dalam praktiknya, reformasi metode pengajaran menjadi tuntutan mendesak bagi Pendidikan antarbudaya. Sistem Pendidikan yang masih bersifat konvensional sering kali membuat siswa pasif, kurang kreatif, dan terbatas dalam mengekspresikan diri. Padahal, Pendidikan multikultural idealnya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kebebasan berpendapat, partisipasi aktif dalam diskusi, serta hubungan guru-siswa yang dialogis. Penguasaan konten semata hanya mendorong kemampuan mengingat jangka pendek, bukan kesiapan menghadapi tantangan kompleks kehidupan sehari-hari. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran inovatif yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Problem Solving and Reasoning* (PSR), yang mengintegrasikan pemecahan masalah dengan penalaran. Melalui pemecahan masalah, siswa dilatih untuk mengidentifikasi persoalan, menganalisis informasi, dan mengambil Keputusan berdasarkan bukti (Pratiwi, et al., 2014). Sementara itu, penalaran melibatkan proses berpikir mendalam yang mencakup pemikiran kritis dan kreatif di atas sekadar retensi (Santayasa, 2011). Dengan demikian, model PSR diyakini mampu melatih siswa untuk mengelola isu keberagaman secara reflektif dan konstruktif. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun konsep Pendidikan multicultural telah banyak dibahas, penerapan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam konteks ini masih sangat terbatas.

Sebagian besar praktik pembelajaran PKn cenderung berfokus pada penyampaian materi normative, bukan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan dialog reflektif. Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, yaitu menawarkan integrasi pendekatan PSR dalam pembelajaran PKn berbasis multicultural untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih transformatif. Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia,

pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn melalui model PSR dapat menjadi solusi strategis untuk membina kesadaran kebhinekaan serta membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab, dengan demikian tujuan dari *narrative review* ini adalah mendeskripsikan potensi pendidikan multikultural berbasis *Problem Solving and Reasoning* (PSR) dalam mendukung pembelajaran PKn yang relevan dengan tantangan sosial kontemporer

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis (*systematic review*) yang termasuk dalam kategori *narrative review*, dengan tujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai analisis teori dan temuan penelitian terkait isu-isu terkini dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan multikulturalisme (Nursalam et al., 2020). Metode ini dipilih karena mampu membantu para pemangku kepentingan memperoleh informasi yang lebih luas mengenai pertanyaan penelitian melalui sintesis hasil penelitian yang beragam, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang lebih kuat dan mendalam (Dhamm & Haq, 2018).

Dalam proses pengumpulan data, sebanyak 30 artikel jurnal digunakan sebagai referensi utama. Artikel-artikel tersebut dipilih untuk mengkaji topik terkait dengan variabel utama penelitian, yaitu keberagaman dan model pembelajaran *Problem Solving and Reasoning* (PSR) dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Strategi pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan multikultural, keberagaman masyarakat, dan model pembelajaran Problem Solving and Reasoning*. Seluruh artikel yang terpilih berasal dari jurnal nasional maupun internasional bereputasi dan terindeks di portal jurnal terpercaya.

Hasil telaah terhadap 30 jurnal tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait topik ini umumnya menggunakan dua pendekatan metodologis utama. Pertama, pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis isu keberagaman dan implementasi pendidikan multikultural baik dari perspektif teoritis maupun kasus empiris. Kedua, penelitian tindakan kelas (PTK), yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran PSR dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan oleh guru dan peserta didik.

Pendekatan kualitatif berperan dalam menggali pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan, sedangkan penelitian tindakan kelas lebih menekankan pada pengujian langsung efektivitas model PSR dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa masih terdapat ruang pengembangan dalam mengintegrasikan kedua perspektif tersebut ke dalam kerangka pembelajaran PKn berbasis multikultural secara lebih inovatif dan sistematis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### **Pendidikan Multikultural Secara Aplikasi dalam Permasalahan Keberagaman dalam Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan multikultural telah menjadi tema sentral dalam diskursus pendidikan global, termasuk di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa majemuk. Dari hasil telaah terhadap 30 artikel jurnal nasional dan internasional yang dianalisis dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk warga negara yang inklusif dan toleran, sekaligus menjadi strategi pencegahan terhadap disintegrasi sosial dan konflik berbasis identitas. Multikulturalisme sendiri mengharuskan masyarakat untuk keluar dari sekat-sekat etnosentrisme, agama, dan kelompok, serta mendorong lahirnya kesadaran kolektif dalam kehidupan bersama. Multikulturalisme, sebagai realitas sosial, menuntut masyarakat untuk melampaui "egoisme" budaya, agama, dan kelompok guna membangun interaksi sosial yang harmonis (Hanum, 2009).

Tinjauan terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi secara signifikan dalam mendorong pengakuan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, serta pengurangan prasangka dan diskriminasi (Supriatin & Nasution, 2017). Pendidikan ini tidak hanya mendidik peserta didik untuk menghargai perbedaan, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap identitas nasional di tengah keberagaman budaya yang ada (Khairuddin, 2018; Najmina, 2018). Sejak usia dini, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menerima perbedaan dan membangun empati terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan status sosial, jenis kelamin, agama, maupun latar belakang etnis (Suharsono, 2017).

Namun demikian, konteks masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik tidak jarang menimbulkan gesekan antar kelompok. Fakta sejarah mencatat berbagai konflik sosial seperti yang terjadi di Ambon, Poso, dan Sambas, yang merupakan bukti nyata bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat berujung pada kekerasan dan perpecahan (Lestari, 2015). Hal ini diperparah dengan pengaruh globalisasi dan masuknya budaya luar yang sering kali tidak tersaring dengan baik, sehingga menimbulkan tantangan baru dalam menjaga identitas dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan yang mampu memperkuat semangat kebangsaan dan kesadaran multikultural menjadi sangat penting dalam membangun kohesi sosial.

Dalam kajian ini, ditemukan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berpotensi besar sebagai media strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Sebagian besar artikel yang ditelaah menekankan bahwa PKn memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam membentuk warga negara yang cerdas, aktif, dan bertanggung jawab (Elisa, n.d.). Namun, temuan juga menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PKn masih cenderung normatif, berpusat pada hafalan materi, serta belum sepenuhnya memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi pemikiran kritis dalam konteks keberagaman.

Salah satu kesenjangan yang teridentifikasi dalam tinjauan ini adalah minimnya penggunaan pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Sekitar 40% artikel yang dikaji mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa, seperti *Problem Solving and Reasoning* (PSR), masih jarang diterapkan secara sistematis dalam pembelajaran PKn (Pratiwi et al., 2014; Kadek Purwanta et al., 2014). Model PSR menekankan pada kemampuan siswa untuk mengenali permasalahan nyata, merumuskan solusi berdasarkan penalaran logis, dan membangun keputusan berdasarkan pertimbangan nilai dan etika.

Lebih jauh, model ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga menstimulasi dimensi afektif dan psikomotor melalui pembelajaran reflektif, diskusi, dan pemecahan masalah. Dengan pendekatan ini, siswa didorong menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima materi. Hal ini sangat sejalan dengan kebutuhan pendidikan multikultural yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, keterbukaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Oleh karena itu, integrasi model pembelajaran *Problem Solving and Reasoning* dalam mata pelajaran PKn berbasis multikultural dinilai sebagai pendekatan transformatif. Temuan dari 30 artikel yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa penerapan model PSR tidak hanya mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.

## **Pembahasan**

Indonesia memiliki banyak ras, bahasa, suku bangsa, adat istiadat, peradaban, dan agama. Indonesia merupakan negara kosmopolitan karena masyarakatnya memiliki latar belakang budaya dan agama yang beragam.

Lawrence J. Saha memberikan definisi pendidikan antarbudaya. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu proses atau strategi yang menggabungkan berbagai budaya, sebagaimana dibuktikan oleh kebangsaan, bahasa, suku bangsa, atau ras. Pendidikan multikultural secara langsung maupun tidak langsung dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal. Pendidikan multikultural mendorong kesadaran, toleransi, pemahaman, dan pengetahuan tentang variasi dan kesamaan budaya dalam pandangan dunia, konsep, nilai, kepercayaan, dan sikap (Carolina, dkk., 2011).

Sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun identitas nasional merupakan langkah yang baik, relatif tepat, dan menjadikan pendidikan multikultural layak dan konsisten dengan pembangunan bangsa. Pendidikan multikultural memberikan alternatif dengan memanfaatkan keberagaman dalam masyarakat, khususnya pada siswa, seperti suku bangsa, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, usia, dan ras.

Keberagaman kini dilihat sebagai perbedaan yang dimanfaatkan sebagian orang untuk mencapai tujuan pribadi maupun kelompok sehingga menimbulkan konflik horizontal dan runtuhnya Indonesia (PENGANTAR, 2021). Dengan demikian, pendidikan multikultural

diperlukan untuk melestarikan keragaman budaya dan etnis dalam gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan bagi individu, kelompok, dan bangsa.

Konsep, gerakan, dan proses pendidikan multikultural ada tiga. Pendidikan multikultural adalah keyakinan bahwa semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, kelas sosial, suku, ras, atau ciri budaya lainnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di kelas. Pendidikan multikultural adalah gerakan untuk mengubah sekolah sehingga anak-anak dari kelas sosial, jenis kelamin, ras, dan budaya yang berbeda dapat belajar. Kurikulum, metode, strategi, manajemen pembelajaran, dan lingkungan pendidikan semuanya diubah. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kesetaraan pendidikan bagi semua siswa. Kesetaraan pendidikan, seperti kebebasan dan keadilan, sulit dicapai, sehingga harus terus berlanjut (Elisa, n.d.).

Pengajaran yang responsif secara budaya didasarkan pada beberapa keyakinan yang secara fundamental berbeda dari kebanyakan keyakinan yang mengatur bagaimana program dan praktik pendidikan secara historis telah dirancang untuk siswa warna kulit yang kurang berprestasi. Ini adalah inisiatif kesempatan pendidikan yang setara yang menerima perbedaan di antara kelompok etnis, individu, dan budaya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan kondisi manusia dan berharga untuk pengembangan masyarakat dan pribadi (Gay, 2013).

Pendidikan Kewarganegaraan harus berkembang untuk mengatasi keberagaman (Banks, 2017). Pendidikan Kewarganegaraan Transformatif ingin warga negara mengevaluasi secara kritis berbagai masalah sosial. Tujuan tambahannya adalah untuk menciptakan warga negara yang mengambil tindakan untuk mendorong perubahan dan prinsip-prinsip seperti keadilan sosial dan kesetaraan, yang dapat melampaui batas-batas negara. Singkatnya, Pendidikan Kewarganegaraan harus memperluas pandangan dunia siswa, menumbuhkan pemikiran kritis, dan membantu mereka menjelajahi dunia dengan berbagai budaya (Sincer et al., 2019).

Model pembelajaran membantu siswa membangun sikap kritis dan membuat pembelajaran kewarganegaraan lebih menyenangkan dan menarik. Pembelajaran konstruktif alternatif menggunakan keterampilan penalaran dan pemecahan masalah, yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah pembelajaran. Keterampilan pemecahan masalah dapat diperoleh melalui penalaran (Kadek Purwanta et al., 2014)

Model pembelajaran *problem solving dan reasoning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara *problem solving* dan *reasoning*. *Problem solving* adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk memecahkan masalah. *Problem solving* adalah upaya individu atau kelompok untuk menemukan jawaban proses pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian merupakan aplikasi konsep, prinsip dan pemahaman. *Reasoning* merupakan bagian berpikir yang berada diatas level *retention* atau *recall* (resensi atau memanggil) *reasoning* meliputi: *basic thinking, critical thinking, dan creative thinking*. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem solving dan reasoning* adalah upaya seseorang dalam memecahkan masalah dengan kemampuan atau tingkatan pemikiran yang berbeda (Kimia & Pendidikan, 2017).

Penerapan model pembelajaran *Problem Solving and Reasoning* pada mata pelajaran PKn berbasis multikultural ini dapat menjadi satu alternatif pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena dengan adanya model pembelajaran ini siswa dituntut untuk kritis terhadap berbagai permasalahan keberagaman yang ada di dunia nyata dan mencari penyelesaian terhadap masalah keberagaman terutama yang ada di lingkungan sekitar siswa, seperti sekolah, keluarga, masyarakat maupun bangsa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PSR dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebinekaan, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan multikultural. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai medium untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya keberagaman serta membentuk sikap empati terhadap perbedaan.

Model PSR terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan komponen penting dalam memahami dinamika keberagaman. Gay (2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis keberagaman budaya harus memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pemecahan masalah nyata dan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan Kadek Purwanta et al. (2014) yang menunjukkan bahwa integrasi reasoning dalam pemecahan masalah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang etis dan rasional.

Berikut ini adalah bagaimana model *Problem Solving and Reasoning* dapat menjadi efektif dalam konteks ini:

1. **Terlibat dengan perspektif yang beragam:** Kegiatan pemecahan masalah dapat dirancang untuk mengeksplorasi isu-isu dunia nyata yang berkaitan dengan perbedaan budaya, keadilan sosial, dan kesetaraan.
2. **Berpikir kritis:** Komponen penalaran mendorong siswa untuk menganalisis sudut pandang yang berbeda, menantang stereotip, dan mengembangkan opini yang terinformasi tentang isu-isu multikultural.
3. **Membangun empati:** Dengan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menghargai pengalaman orang lain.

Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan model PSR mampu mendorong siswa untuk memahami isu-isu sosial secara lebih mendalam dan menyusun solusi kontekstual yang mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang transformatif (Banks, 2017), siswa tidak hanya menjadi peserta pasif dalam proses belajar, tetapi juga agen perubahan sosial dalam lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural dengan dukungan model PSR cenderung memiliki iklim kelas yang lebih inklusif dan kondusif. Siswa dari berbagai latar belakang budaya merasa dihargai dan diberdayakan, sehingga konflik antarindividu dapat diminimalisasi secara signifikan.

#### 4. KESIMPULAN

Keberagaman merupakan keniscayaan dalam kehidupan sosial, khususnya di lingkungan pendidikan di Indonesia yang sangat majemuk. Tantangan dalam menghadapi perbedaan budaya, agama, etnis, dan nilai sosial harus dijawab melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan inklusif. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural yang didukung dengan model pembelajaran Problem Solving and Reasoning (PSR) terbukti mampu membina sikap toleransi, pemikiran kritis, serta kemampuan penyelesaian konflik di kalangan siswa. Permasalahan keberagaman tidak akan pernah hilang dalam kehidupan, bahkan lingkungan sekolah menjadi tempat paling sering dialami oleh siswa terkait masalah keberagaman. Penanganan masalah keberagaman ditengah kancangnya arus globalisasi dimana budaya asing masuk dengan mudahnya kedalam negeri ini maka Pendidikan multikulturalisme harus diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran wajib melalui proses pembiasaan. Pendidikan multikultural menggunakan model pembelajaran pemecahan masalah dan penalaran untuk mengembangkan pemikiran kritis, pola pikir, sikap, perilaku pemecahan masalah, dan kebiasaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural membantu siswa mempertahankan akar budaya mereka dan menyelesaikan kesulitan sosial. Pendidikan Kewarganegaraan berbasis multikultural Indonesia dapat bersifat fleksibel dengan memprioritaskan nilai-nilai inti multikulturalisme untuk menciptakan masyarakat yang beragam dan kohesif. Model PSR tidak hanya memfasilitasi penguatan kompetensi kewarganegaraan, tetapi juga menjadi alat pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Implikasi dari kajian ini mendorong pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman serta pelatihan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang bersifat transformatif dan inklusif. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis multikultural melalui pendekatan PSR menjadi strategi efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berdaya secara sosial dan berkepribadian Pancasila.

#### 5. REFERENSI

- Azra, A. (2017). *Pendidikan multikultural: Upaya membangun keadaban bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A. (2017). Failed citizenship and transformative civic education. *Educational Researcher*, 46(7), 366e377. <https://doi.org/10.3102/0013189X17726741>.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Banks, J. A. (2019). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed., pp. 3–26). Hoboken, NJ: Wiley.
- Blum, Lawrence A. (2011). Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural. Dalam May, Larry, Shari

- Collins-Chobanian, and Kai Wong (Eds). *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Terjemahan oleh Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, Hlm, 348
- Cogan, J. J., & Derricott, R. (2021). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. London: Routledge.
- Dhamm, I.K. & Haq, R.U. (2018). How to Write Systematic Review or Metaanalysis. *Idian Journal of Orthopedic*, 52(6), pp.575-577.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1), 69–81. [http://194.59.165.171/index.php/CC/article/download/68/112%0Afile:///C:/Users/ACER/Downloads/68-Article Text-534-1-10-20191223\(1\).pdf](http://194.59.165.171/index.php/CC/article/download/68/112%0Afile:///C:/Users/ACER/Downloads/68-Article Text-534-1-10-20191223(1).pdf)
- Elisa, N. (n.d.). *DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA*. 17–31.
- Gay, G. (2013). Teaching To and Through Cultural Diversity. *Curriculum Inquiry*, 43(1), 48–70. <https://doi.org/10.1111/curi.12002>
- Hanum, F. (2009). Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Membentuk Karakter Bangsa (Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan). *Seminar Regional DIY-Jateng*, 1–13.
- Kadek Purwanta, I., Agung, I. G. A., Asri, S., Ketut, I., Putra, A., Guru, J. P., & Dasar, S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Reasoning and Problem Solving Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2(1).
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Ijtimaiyah*, 2(1), 1–20.
- Kimia, J. P., & Pendidikan, U. (2017). *KOMPARASI PENGGUNAAN MODEL PROBLEM SOLVING DAN REASONING DENGAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR Ni Nyoman Ayu Septiana 1, Frieda Nurlita 2, I Wayan Redhana 2 2*. 11(1), 1–18.
- Lahir, S., Ma'ruf, M. H., & Tho'in, M. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(01), 1–8. <https://doi.org/10.29040/jie.v1i01.194>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8389>
- Nursalam, Kusnanto, M.Has, E. M., Yusuf, A., Kurniawati, N. D., Sukartini, T., Efendi, F., & Kusumaningrum, T. (2020). *Pedoman Penyusunan Skripsi - Literature Review Dan Tesis - Systematic Review*.
- PENGANTAR, R. T.-K. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi. *Ppkn.Org*, 5, 904–909. <http://ppkn.org/wp-content/uploads/2018/01/PROSIDING-FULL-RUANG-barul.pdf#page=126>
- Pratiwi, N. L. P. A., Arinin, N. W., & Widiana, I. W. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem

- Solving dan Reasoning Berbasis Brainstorming Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran IPA. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.
- Rondli, W. S. (2014). Strategi Pembelajaran PKn Berbasis Multikultural (Studi Kasus Di SMA Mataram Kota Semarang). *Civis*, 4(2/Juli), 512–520. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/604>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sincer, I., Severiens, S., & Volman, M. (2019). Teaching diversity in citizenship education: Context-related teacher understandings and practices. *Teaching and Teacher Education*, 78, 183–192. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.11.015>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Suryadi, K., & Tilaar, H. A. R. (2020). Pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 65–78.
- Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman dan Kebersatuan dari Masyarakat Pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2018). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*. 3.
- Wicaksono, J. A. (2016). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Kebijakan Publik. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 3(1). <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/67>